e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

VIVA (Video Informasi IVA): Peningkatan Pengetahuan Perempuan Usia 30-50 Tahun tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat melalui Video Edukasi di Puskesmas Leuwinutug

VIVA (Visual Inspection with Acetic Acid Information Video): Improving Knowledge of Cervical Cancer Screening Among Women Aged 30–50 Years Through Video-Based Education at Leuwinutug Primary Health Center

Hafidz Syahid Ilmansyah*, Ivan Goldwin, Kanesya Tahira Putri Adam, Kahtrine Margaret Butar-Butar, Muhammad Rozzan Fathoni, Johan Mardansyah, Elian Devina, Oktavia Hutapea
Kepaniteraan Klinik Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia

hafidzsyahidi@gmail.com*

Resive : 10 November 2026 Revised : 14 November 2026 Accept:16 November 2026 Publish:25 November 2026

Abstract

Introduction: Cervical cancer is a significant women's health concern that can be prevented through early detection, including Visual Inspection with Acetic Acid (VIA). Limited knowledge may affect women's awareness and participation in screening. This study aimed to assess changes in knowledge among women aged 30–50 years following audiovisual education through the VIVA (Video Informasi IVA) program at Leuwinutug Primary Health Center. Methods: This quantitative pre-experimental study employed a one-group pretest–posttest design involving 41 women aged 30–50 years selected through consecutive sampling. The educational intervention was delivered through a video covering cervical cancer and VIA screening. Knowledge was assessed using a 15-item multiple-choice questionnaire, with 10 points awarded for each correct answer and 0 points for an incorrect answer (maximum score: 150). Data were analyzed using a paired t-test. Results and Discussion: Before the intervention, most respondents had poor knowledge (63.4%), whereas after the intervention, most demonstrated good knowledge (92.7%). The mean knowledge score increased from 74.88 ± 31.07 to 134.15 ± 15.00, with a mean difference of 59.27 points (95% CI: 50.53–68.01). This difference was statistically significant ($p < 0.001$). Conclusion: Audiovisual education through the VIVA program was followed by an improvement in knowledge regarding cervical cancer and VIA screening among women aged 30–50 years. This educational medium may serve as a supplementary health promotion strategy to increase awareness of cervical cancer screening.

Keywords **:** *Cervical Cancer, VIA Screening, Audiovisual Education, Knowledge, Educational Video.*

Abstrak

Pendahuluan: Kanker serviks merupakan masalah kesehatan perempuan yang dapat dicegah melalui deteksi dini, salah satunya pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Kurangnya pengetahuan dapat memengaruhi kesadaran perempuan dalam melakukan skrining. Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan pengetahuan perempuan usia 30–50 tahun setelah diberikan edukasi audiovisual melalui program VIVA (Video Informasi IVA) di Puskesmas Leuwinutug. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one-group pretest–posttest ini melibatkan 41 perempuan berusia 30–50 tahun yang dipilih menggunakan consecutive sampling. Edukasi diberikan melalui video mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda yang terdiri atas 15 pertanyaan, dengan skor 10 untuk setiap jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah (skor maksimal 150). Data dianalisis menggunakan uji paired t-test. Hasil dan Pembahasan: Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang (63,4%), sedangkan

Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

setelah intervensi sebagian besar memiliki pengetahuan baik (92,7%). Rerata skor meningkat dari 74,88 ± 31,07 menjadi 134,15 ± 15,00, dengan selisih 59,27 poin (IK 95%: 50,53–68,01). Perbedaan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Kesimpulan: Edukasi audiovisual melalui program VIVA diikuti peningkatan pengetahuan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA pada perempuan usia 30–50 tahun. Media ini berpotensi menjadi sarana pendukung promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran skrining kanker serviks.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Pemeriksaan IVA, Edukasi Audiovisual, Pengetahuan, Video Edukasi.

Penulis Korespondensi : Hafidz Syahid Ilmansyah

I. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan perempuan yang masih menjadi perhatian dunia. Penyakit ini terutama disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV) risiko tinggi yang menetap. Infeksi HPV persisten dapat menyebabkan perubahan sel serviks secara bertahap hingga berkembang menjadi lesi prakanker dan kanker. Karena lesi prakanker umumnya tidak menimbulkan gejala, deteksi dini melalui skrining menjadi langkah penting dalam pencegahan kanker serviks (World Health Organization, 2024).

Salah satu metode deteksi dini yang digunakan di Indonesia adalah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), yaitu pemeriksaan leher rahim menggunakan asam asetat untuk mengidentifikasi perubahan jaringan yang mencurigakan. Pemeriksaan IVA merupakan salah satu metode skrining yang digunakan dalam pelayanan kesehatan primer di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kelompok usia 30–50 tahun menjadi sasaran penelitian ini berdasarkan sasaran operasional program pemeriksaan IVA di wilayah penelitian.

Di Indonesia, cakupan skrining kanker leher rahim masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program deteksi dini. Kondisi serupa ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Leuwinutug, dengan capaian pemeriksaan IVA sebesar 0,61% dari target lokal 90% berdasarkan data Klaster 3 tahun 2026. Berdasarkan wawancara dengan pemegang program IVA, rendahnya cakupan berkaitan dengan kesulitan menjangkau masyarakat dan memperoleh kesediaan untuk melakukan pemeriksaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks (Puskesmas Leuwinutug, 2026).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat adalah melalui edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual. Video memungkinkan informasi disampaikan secara visual dan verbal secara terstruktur. Penelitian Dianna et al. (2023) menunjukkan peningkatan pengetahuan wanita usia subur mengenai skrining kanker serviks melalui media audiovisual. Hasil serupa dilaporkan oleh Juita et al. (2025), yang menemukan pengaruh media edukasi berbasis video terhadap pengetahuan wanita usia subur mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan VIVA (Video Informasi IVA) sebagai media edukasi bagi perempuan usia 30–50 tahun di wilayah kerja Puskesmas Leuwinutug. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui video VIVA.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan *one-group pretest–posttest*. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan responden melalui pengukuran sebelum dan sesudah diberikan intervensi (Dahlan, 2013). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Leuwinutug pada minggu kedua September hingga minggu pertama Oktober 2026.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Besar sampel dihitung menggunakan rumus uji beda dua rerata berpasangan (*paired means*) pada desain *one-group pretest–posttest*, dengan tingkat kemaknaan 5%, *power* 80%, dan ukuran efek 0,5. Hasil perhitungan diperoleh sebesar 31,36 dan dibulatkan menjadi 32 responden. Setelah ditambahkan antisipasi *dropout* sebesar 15%, jumlah minimal sampel menjadi 38 responden. Pada penelitian ini, sebanyak 41 responden berhasil direkrut dan seluruhnya menyelesaikan penelitian hingga tahap akhir.

Subjek penelitian terdiri atas 41 perempuan berusia 30–50 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Leuwinutug. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *consecutive sampling*, yaitu merekrut calon responden secara berurutan sesuai kriteria penelitian hingga jumlah sampel terpenuhi (Dahlan, 2013). Kriteria inklusi meliputi perempuan berusia 30–50 tahun, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Leuwinutug, mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian dan menandatangani *informed consent*.

Intervensi diberikan melalui video edukasi VIVA (Video Informasi IVA) yang memuat materi mengenai pengertian kanker serviks, faktor risiko, pentingnya deteksi dini, pengertian dan tujuan pemeriksaan IVA, prosedur, manfaat, serta akses pelayanan IVA di Puskesmas Leuwinutug. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner yang sama, terdiri atas 15 pertanyaan pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0, sehingga skor maksimal adalah 150. Instrumen kuesioner mengacu pada penelitian Rohmawanti (2023).

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat pengetahuan sebelum serta sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Uji normalitas terhadap selisih skor dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk, dengan tingkat kemaknaan statistik sebesar 0,05 (Dahlan, 2013).

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak Puskesmas Leuwinutug. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai penelitian dan diminta memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi. Kerahasiaan identitas dan data responden dijaga selama proses penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 41 perempuan berusia 30–50 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Leuwinutug. Seluruh responden menyelesaikan rangkaian penelitian sehingga tidak terdapat responden yang mengalami *dropout*. Berdasarkan kelompok usia, sebanyak 21 responden (51,2%) berusia 30–39 tahun dan 20 responden (48,8%) berusia 40–49 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), yaitu 15 orang (36,6%), diikuti pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), masing-masing sebanyak 12 orang (29,3%). Sementara itu, responden yang tidak bersekolah dan memiliki pendidikan perguruan tinggi masing-masing berjumlah 1 orang (2,4%). Berdasarkan riwayat pemeriksaan IVA, sebanyak 38 responden (92,7%) menyatakan belum pernah menjalani pemeriksaan IVA, sedangkan 3 responden (7,3%) menyatakan pernah menjalani pemeriksaan IVA.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
30-39 tahun	21	51,2%
40-49 tahun	20	48,8%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	2,4%
SD	15	36,6%

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

SMP	12	29,3%
SMA	12	29,3%
Perguruan Tinggi (S1)	1	2,4%
Riwayat Pemeriksaan IVA		
Pernah	3	7,3%
Belum Pernah	38	92,7%

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum pemberian edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan kurang, yaitu 26 orang (63,4%). Sebanyak 11 responden (26,8%) termasuk kategori pengetahuan cukup, sedangkan 4 responden (9,8%) termasuk kategori pengetahuan baik.

Setelah pemberian edukasi melalui video VIVA, distribusi tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa 38 responden (92,7%) berada dalam kategori pengetahuan baik. Sementara itu, 2 responden (4,9%) termasuk kategori pengetahuan cukup dan 1 responden (2,4%) termasuk kategori pengetahuan kurang

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi VIVA

Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	4 (9,8)	38 (92,7)
Cukup	11 (26,8)	2 (4,9)
Kurang	26 (63,4)	1 (2,4)
Total	41 (100)	41 (100)

Berdasarkan hasil pengukuran skor pengetahuan, diperoleh rerata skor pretest sebesar 74,88 ± 31,07 dan rerata skor posttest sebesar 134,15 ± 15,00. Selisih rerata skor antara kedua pengukuran tersebut adalah 59,27 poin, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 50,53–68,01.

Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk terhadap selisih skor pretest dan posttest menunjukkan nilai p=0,222. Analisis perbedaan rerata selanjutnya dilakukan menggunakan uji *paired t-test*. Hasil pengujian memperoleh nilai t=13,703 dengan derajat kebebasan (df)=40 dan nilai p<0,0001. Nilai ukuran efek Cohen's d yang diperoleh adalah 2,14.

Tabel 3. Perbandingan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi VIVA

Parameter	Hasil
Rerata skor pretest ± SD	74,88 ± 31,07
Rerata skor posttest ± SD	134,15 ± 15,00
Selisih rerata	59,27
IK 95%	50,53–68,01
Shapiro–Wilk (p-value)	0,222
Paired t-test (t)	13,703
Derajat kebebasan (df)	40
p-value	<0,0001
Cohen's d	2,14

2. Pembahasan

Karakteristik Responden dan Konteks Pemeriksaan IVA

Penelitian ini melibatkan 41 perempuan berusia 30–50 tahun, dengan mayoritas responden berusia 30–39 tahun (51,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan sekolah dasar (36,6%). Selain itu, sebanyak 92,7% responden dilaporkan belum pernah menjalani pemeriksaan IVA. Karakteristik tersebut memberikan gambaran bahwa edukasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA masih relevan diberikan kepada kelompok perempuan usia sasaran, khususnya mereka yang belum pernah memanfaatkan layanan skrining.

Tingginya proporsi responden yang belum pernah menjalani pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa ketersediaan layanan skrining perlu diimbangi dengan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai tujuan

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

dan manfaat pemeriksaan. Pendidikan formal dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Namun, tingkat pendidikan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator pengetahuan maupun perilaku kesehatan karena pemahaman seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman, paparan informasi, lingkungan sosial, dan komunikasi dengan tenaga kesehatan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Dianna et al. (2023), dan Juita et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Temuan tersebut mendukung penggunaan media audiovisual sebagai salah satu pendekatan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman perempuan mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Perubahan Tingkat Pengetahuan Setelah Edukasi VIVA

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat pengetahuan setelah pemberian edukasi melalui video VIVA. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (63,4%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan baik (92,7%). Perubahan ini menggambarkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA setelah mengikuti edukasi.

Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan perubahan tersebut adalah penggunaan media audiovisual dalam penyampaian informasi kesehatan. Video menggabungkan unsur visual dan audio sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih terstruktur melalui narasi dan ilustrasi. Materi yang disajikan secara audiovisual juga memungkinkan responden memperoleh gambaran mengenai kanker serviks, faktor risiko, serta prosedur pemeriksaan IVA. Dengan demikian, informasi tidak hanya diterima melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui representasi visual yang mendukung pemahaman materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dianna et al. (2023) yang melaporkan peningkatan pengetahuan perempuan usia subur mengenai skrining kanker serviks melalui media audiovisual. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Juita et al. (2025), yang menunjukkan adanya pengaruh media edukasi berbasis video terhadap pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Kesamaan temuan tersebut mendukung potensi media video sebagai salah satu sarana edukasi kesehatan untuk menyampaikan informasi mengenai deteksi dini kanker serviks.

Interpretasi Hasil Statistik dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil analisis, rerata skor pengetahuan meningkat dari 74,88 ± 31,07 pada pretest menjadi 134,15 ± 15,00 pada posttest, dengan selisih rerata sebesar 59,27 poin. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan yang bermakna secara statistik ($t = 13,703$; p kurang dari 0,0001). Selain itu, nilai Cohen's *d* sebesar 2,14 menunjukkan ukuran efek yang besar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor pengetahuan yang ditemukan tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga memiliki besaran perubahan yang kuat dalam kelompok responden penelitian. Penurunan standar deviasi pada pengukuran posttest dibandingkan pretest juga menunjukkan bahwa variasi skor pengetahuan responden setelah edukasi lebih kecil. Hal ini menggambarkan bahwa skor pengetahuan setelah intervensi cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rerata.

Pelaporan ukuran efek menjadi penting karena nilai signifikansi statistik saja belum menggambarkan besarnya perubahan yang terjadi. Gülkesen et al. (2022) menekankan pentingnya ukuran efek dalam interpretasi hasil penelitian. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena desain penelitian menggunakan pendekatan *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol. Oleh karena itu, peningkatan skor belum dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh pemberian video VIVA.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Implikasi terhadap Program Skrining IVA

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini memiliki relevansi terhadap upaya promotif dan preventif di Puskesmas Leuwinutug. Berdasarkan data Klaster 3 tahun 2026, cakupan pemeriksaan IVA di wilayah tersebut tercatat sebesar 0,61% dari target lokal 90%. Video VIVA berpotensi dimanfaatkan sebagai media pendukung penyuluhan kesehatan di Puskesmas, posyandu, maupun kegiatan pelayanan Keluarga Berencana.

Namun, peningkatan pengetahuan belum tentu secara langsung diikuti oleh peningkatan kesediaan dan realisasi pemeriksaan IVA. Hambatan lain, seperti rasa malu, kekhawatiran terhadap prosedur pemeriksaan, dukungan pasangan, serta akses pelayanan, tetap perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penggunaan video edukasi sebaiknya dikombinasikan dengan konseling tenaga kesehatan dan pendampingan kader agar edukasi dapat disertai upaya mengatasi hambatan dalam pemanfaatan layanan skrining

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol menyebabkan peningkatan skor pengetahuan belum dapat sepenuhnya diatribusikan kepada intervensi video VIVA. Efek pengulangan pengisian kuesioner (*testing effect*) dan kemungkinan paparan informasi lain tetap perlu dipertimbangkan. Kedua, pengukuran posttest dilakukan segera setelah intervensi sehingga belum menggambarkan kemampuan responden mempertahankan pengetahuan dalam jangka panjang. Ketiga, jumlah responden terbatas pada 41 perempuan yang direkrut secara *consecutive sampling* di satu Puskesmas sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Terakhir, penelitian hanya mengukur pengetahuan dan belum mengevaluasi perubahan sikap, intensi, maupun perilaku aktual dalam menjalani pemeriksaan IVA.

IV. KESIMPULAN

Edukasi kesehatan melalui video VIVA menunjukkan peningkatan pengetahuan wanita usia 30–50 tahun mengenai pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Leuwinutug. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rerata skor pengetahuan dari 74,88 ± 31,07 pada pretest menjadi 134,15 ± 15,00 pada posttest, dengan selisih rerata sebesar 59,27 poin. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan yang bermakna secara statistik ($p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa media video edukasi VIVA berpotensi menjadi salah satu sarana promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan wanita mengenai deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat diartikan sebagai peningkatan perilaku pemeriksaan IVA maupun cakupan skrining di Puskesmas Leuwinutug.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan MS. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba Medika; 2013.

Dianna D, Fitriani H, RCP R. Peningkatan pengetahuan WUS tentang skrining kanker serviks metode IVA dengan menggunakan media audiovisual. J Kabar Masyarakat. 2023;1(4):199–208.

Gülkesen KH, Bora F, İlhanlı N, Avşar E, Zayim N. Cohen's d and physicians' opinion on effect size: a questionnaire on anemia treatment. J Investig Med. 2022;70(3):814–819. doi:10.1136/jim-2021-002031.

Juita D, Nur Cory'ah FA, Pratiwi IG, Sundayani L. Pengaruh MEDVIK (Media Edukasi Serviks) terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Indones Health Issue. 2025;4(2):131–143. doi:10.47134/inhis.v4i2.123.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman teknis deteksi dini kanker leher rahim dan kanker

e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :https://doi.org/10.59585/bajik

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

payudara. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.

Puskesmas Leuwinutug. Data cakupan pemeriksaan IVA Klaster 3 tahun 2026. Bogor: Puskesmas Leuwinutug; 2026. Data internal tidak dipublikasikan.

Rohmawanti T. Pengaruh video edukasi pemeriksaan IVA terhadap peningkatan pengetahuan, minat, keikutsertaan deteksi dini kanker serviks [tesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2023.

World Health Organization. WHO guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer lesions for cervical cancer prevention: use of dual-stain cytology to triage women after a positive test for human papillomavirus (HPV). 2nd ed. Geneva: World Health Organization; 2024. ISBN: 978-92-4-009165-8.